

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian-kajian dari penelitian yang terdahulu. Tinjauan pustaka berisi kerangka kerja dan tolak ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian tersebut seraya membandingkan hasil-hasilnya dengan penemuan-penemuan lain. (Creswell, 40 : 2012). Peneliti telah menelaah beberapa teori serta skripsi yang relevan dengan judul penelitian.

Pertama, skripsi yang disusun oleh Izatun Nisa, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2015 yang berjudul “Studi Komparasi Metode Yanbu’a dan Iqra’ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran di TPQ Al-Taslimiyah Samban Kec.Bawen Kab.Semarang dan TPQ Al-Huda Calombo Kec.Tuntang Kab.Semarang”. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah mencari ada tidaknya perbedaan membaca Al-Qur’an dengan metode *Iqro’* dan *Yanbu’a*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur’an dengan metode *Iqro’* dan *Yanbu’a*.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Heni Kurniawati mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2008 yang berjudul “Efektivitas Metode Yanbu’a Dalam Pembelajaran membaca Al-Qur’an di TPQ Tamrinus shibyan Karang Randu, Pecangaan Jepara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

bagaimana keefektivitasan metode *Yanbu'a* dalam proses pembelajaran baca Al-Quran serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut. Metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini adalah riset lapangan dengan teknik analisis non statistik dengan pendekatan kualitatif lapangan. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Yanbu'a* adalah bervariasinya penggunaan metode serta tersedianya waktu untuk belajar materi *Arab Pegon Jawa*.

Ketiga, skripsi yang berjudul "Penerapan Metode *Yanbu'a* Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Al-Qur'an di TPQ Riyadlotul Uqul Kelurahan Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas" yang disusun oleh Hermanto, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menerapkan metode *Yanbu'a* dalam proses pembelajaran Al-Quran di TPQ Riyadlotul Uqul Kelurahan Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset lapangan dengan teknik analisis pendekatan lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan metode *Yanbu'a* tujuan dan pembelajarannya disesuaikan dengan LMY Pusat Yayasan Arwaniyyah Kudus.

Penelitian berikutnya yang dijadikan sebagai tinjauan adalah skripsi yang disusun oleh Mustalifun, mahasiswa IAIN Purwokerto 2015 yang berjudul "Implementasi Metode *Yanbu'a* dalam Pembelajaran Membaca Al-

Qur'an Santri TPQ Babussalam Desa Pagerandong Kec.Mrebet Kab.Purbalingga Tahun 2014/2015". Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahap pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar. Hasil dari penelitian ini adalah didapatkan kesimpulan bahwa tahap mengajar yang dilakukan oleh para pengajar di TPQ Babussalam sudah sangat baik dan sesuai dengan standar Yanbu'a. Cara pengajaran menggunakan alat peraga sehingga para siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Begitu pula dengan cara penyampaian materi yang dilakukan pengajar, sudah sangat baik dan sesuai dengan standar pengajaran metode Yanbu'a, sehingga para siswa lebih mudah dan cepat memahami apa yang disampaikan.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Fitri Rahmawati, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009 yang berjudul "Penerapan Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Khusnut Tilawah Payaman Mejobo Kudus". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Yanbu'a serta faktor faktor apa saja yang berpengaruh terhadap proses pembelajarannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dua modus, sumber ganda dan metode ganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) penerapan metode Yanbu'a dalam baca tulis Al-Qur'an siswa jilid 1 sudah mengikuti seperti yang ada dalam panduan metode Yanbu'a. (2) faktor yang berpengaruh dalam metode Yanbu'a yaitu faktor guru, faktor siswa dan faktor media.

Adapun jurnal yang peneliti jadikan bahan tinjauan dalam skripsi ini yaitu *Journal Islamic of Culture and Education* vol. 01 no. 01 Juni 2016, yang ditulis oleh Mustaidah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur’an (BTA) dengan menggunakan metode *Yanbu’a*. Fokus permasalahan dalam jurnal tersebut adalah untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan BTA di SD N Candirejo 02 Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dengan menggunakan metode *Yanbu’a*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI khususnya di bidang Baca Tulis Al-Qur’an.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada guru mata pelajaran PAI dalam mata pelajaran BTA untuk menerapkan metode *Yanbu’a* dalam proses pembelajaran, sehingga membuat siswa lebih aktif, suasana belajar menyenangkan dan siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, serta mampu mengerjakan soal dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dijadikan rujukan adalah sama-sama membahas mengenai Studi komparasi serta efektifitas penggunaan metode *Yanbu’a*. Yang membedakannya dengan penelitian terdahulu adalah variabel yang dibandingkan adalah metode individual dan metode klasikal dalam sistem *Yanbu’a*.

B. Kerangka Teori

Berdasarkan judul dari skripsi ini maka pada kerangka teori ini akan dijelaskan teori yang dijadikan landasan penelitian sekaligus sebagai pisau analisis dari rumusan masalah yang diangkat:

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar “efektif”. Efektivitas sendiri memiliki arti berhasil atau tepat guna. Effendy mendefinisikan efektivitas sebagai berikut:

”Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan” (Effendy, 1989 :14).

Menurut pengertian tersebut dapat diartikan bahwa indikator dari efektifitas dalam arti tercapainya sasaran dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran, dimana apa yang direncanakan telah tercapai sesuai dengan target.

Pengertian lain dari efektivitas menurut Susanto (1975 :196) adalah sebagai berikut: “Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi”. Efektivitas bisa diartikan sebagai sebuah tolak ukur akan tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang. Menurut pendapat Mahmudi (2005 :92) dalam bukunya *Manajemen Kinerja Sektor Publik* mendefinisikan efektivitas sebagai berikut “Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi sumbangan *output*

terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”.

Efektivitas berfokus pada output (hasil), program atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka efektivitas adalah gambaran seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna dari suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, efektivitas lebih menekankan pada akibat atau pengaruh, sedangkan efisiensi lebih berfokus pada ketepatan mengenai sumber daya, yaitu mencakup anggaran, waktu, tenaga dan alat agar pelaksanaannya berjalan tepat waktu.

Eggen dan Kauchak (dalam Artanti, 2012:7) menyatakan efektivitas sebagai berikut : keefektivan suatu pembelajaran dapat dilihat bukan hanya dari siswa yang pasif menerima informasi yang diberikan guru, tetapi dapat pula dilihat dari siswa yang ikut terlibat dalam mengorganisasikan hubungan-hubungan dari informasi yang telah diberikan padanya. Menurut Slavin (dalam

Isjoni, 2012:5) menyatakan bahwa keefektivan suatu pembelajaran dapat ditentukan oleh beberapa indikator, antara lain :

a. Kualitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran dapat diartikan banyaknya informasi bantuan media pembelajaran yang dapat diserap oleh siswa, kemudian dilihat dari hasil belajar siswa tersebut.

b. Kesesuaian tingkat pembelajaran

Kesesuaian tingkat pembelajaran diartikan sebagai sejauh mana guru dapat memastikan tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru.

c. Intensif

Intensif adalah seberapa besar peranan media dalam memotivasi siswa mempelajari materi yang telah diberikan.

d. Waktu

Waktu yang disediakan haruslah cukup dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode. Dasar penting pemilihan metode yaitu dapat memenuhi kebutuhan serta mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Cara mengukur efektivitas pembelajaran diukur dengan cara memberikan pertanyaan “apa yang telah dicapai siswa?” media/metode yang digunakan adalah bagian dari pembelajaran, maka untuk menjawab pertanyaan ini berapa banyak siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran,

peneliti menyebutnya sebagai hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas, keefektivan metode yang digunakan dalam pembelajaran *Yanbu'a* didasarkan pada indikator sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran
- 2) Motivasi belajar siswa
- 3) Hasil pembelajaran siswa

Keefektivan penggunaan metode tercapai apabila memenuhi paling sedikit dua dari tiga indikator tersebut, dengan syarat indikator hasil belajar harus tercapai.

Mendidik adalah pekerjaan yang mempunyai tujuan, ada sesuatu yang hendak dicapai dalam pekerjaan ini. Dalam proses belajar mengajar guru harus menggunakan strategi khusus supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil pembelajaran anak didik sesuai dengan yang diharapkan. Seorang guru tidak boleh hanya menguasai satu pembelajaran saja, tetapi minimal harus menguasai beberapa pembelajaran, apalagi dalam penyampaian materi pembelajaran dalam usia anak-anak. Sebagaimana kita pahami, bahwa setiap anak memiliki karakteristik masing-masing.

Oleh karena itu pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki anak. Sebab pemilihan pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan

proses pembelajaran. Penggunaan efektivitas pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan, agar tidak membosankan anak dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka guru harus memilih strategi yang melibatkan keaktifan anak dalam belajar baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengeksperimen metode klasikal di dalam penggunaan sistem *Yanbu'a* di TPQ Bahrul Uluum.

2. Metode Yanbu'a

Metode *Yanbu'a* merupakan sebuah model pembelajaran Al-Qur'an dimana peserta didik tidak boleh mengejanya. Mereka harus membaca dengan lancar, cepat dan tidak putus-putus serta tepat sesuai dengan kaidah makharijul huruf. Pengambilan nama "*Yanbu'a*" berasal dari kata *Yanbu'ul Qur'an* yang berarti sumber Al-Qur'an. Metode *Yanbu'a* ini merupakan karya K.H. Muhammad Ulin Nuha Arwani dari Kudus, metode ini merupakan panduan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang disusun berdasarkan tingkat pembelajaran Al-Qur'an dari mulai mengenal, membaca dan menulis huruf hijaiyah, kemudian mengenal kaidah membaca Al-Qur'an dan tajwid. Selain itu dalam metode ini dikenalkan pula mengenai *gharib* dan tajwid. Metode *Yanbu'a* ini dianggap praktis dan ringan untuk proses pembelajaran terutama untuk pemula.

Metode *Yanbu'a* merupakan suatu metode baca tulis dan membaca Al-Qur'an, dimana santri dituntut untuk membaca Al-Qur'an dengan cepat, lancar, tepat dan tidak putus-putus serta tidak boleh mengejanya, yang disesuaikan dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Adapun materinya terhimpun dalam sebuah kitab *Yanbu'a* yang terdiri dari lima jilid khusus belajar membaca dan dua jilid berisi materi *gharib* dan *tajwid*.

Penulisan kitab *Yanbu'a* berasal dari dorongan para alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang menginginkan suatu pembelajaran agar mereka dapat selalu berhubungan dengan pondok. Selain dari masyarakat luas, juga karena adanya usulan dari lembaga pendidikan ma'arif serta muslimat terutama dari cabang kudu dan jepara. Pihak pondok sempat menolak, karena menganggap metode yang sudah ada dirasa cukup mampu digunakan dalam pembelajaran. Karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin tali persaudaraan dengan alumni pondok serta menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan Allah SWT tersusunlah kitab *Yanbu'a* yang merupakan buku thoriqoh baca tulis dan menghafal Al-Qur'an yang sangat sederhana dan praktis. (Arwani, 2006).

Adapun materi dari metode *Yanbu'a* terdiri dari 9 jilid yaitu, 1 jilid untuk para pemula mengenal mengenai huruf

hijaiyyah, 5 jilid khusus untuk belajar membaca, 2 jilid berisi materi tentang gharib dan tajwid, dan satu jilid lagi berisi tentang materi hafalan.

Kitab *Yanbu'a* disusun oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, sekaligus putra KH. Arwani Amin Al-Qudsy (Alm) yang bernama KH.M.Ulin Nuha Arwani, KH.Ulil Albab Arwani, KH.M.Mansur Maskan (Alm) dan tokoh lainnya, diantaranya : KH.Sya'roni Ahmadi dan masih banyak lagi.

a. Visi, Misi dan Tujuan Metode Yanbu'a

Adapun visi, misi serta tujuan dari penggunaan metode *Yanbu'a* sebagai berikut :

Visi : terciptanya generasi Qur'aniy yang Amaliy.

Misi :

- 1) Menciptakan generasi ahli Qur'an dalam bacaan dan pengalaman lewat pendidikan.
- 2) Membumikan Rosm Utsmany
- 3) Memasyarakatkan Mudarosah, Idaroh dan Musafahah Al-Qur'an dengan Ahlil Qur'an sampai khatam.

b. Tujuan :

Dengan penggunaan metode *Yanbu'a* ini diharapkan tercapai tujuan sebagai berikut :

- 1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.

- 2) Menjadi bekal untuk para santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.
- 3) Mampu mudarosah Al-Qur'an sedini mungkin
- 4) Membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang.

Adapun tujuan khusus dari penggunaan metode *Yanbu'a* ini adalah santri diharapkan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil yang meliputi:

- 1) Makhraj yang baik dan benar
- 2) Mampu dan mengerti bacaan sholat beserta gerakan sholat
- 3) Mampu mengenal bacaan gharib dan bacaan musykilat
- 4) Hafal (paham) Ilmu tajwid praktis
- 5) Hafal surat-surat pendek
- 6) Mampu menulis arab dengan baik dan benar

Tabel 2.1

TUJUAN PEMBELAJARAN METODE YAN'BUA

Jilid	Tujuan Pembelajaran
I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Murid mampu membaca huruf yang berharakat fathah, baik yang sudah berangkai atau belum dengan lancar dan benar. 2. Murid mengetahui huruf-huruf hijaiyyah dan angka-angka bahasa arab 3. Murid mampu menulis huruf hijaiyyah yang

	<p>belum maupun sudah berangkai dan menulis angka bahasa arab</p>
II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Murid mampu membaca huruf yang berharakat kasroh dan dlommah dengan benar dan lancar 2. Murid mampu membaca huruf yang dibaca panjang baik berupa huruf mad atau harakat panjang dengan lancar dan benar 3. Murid mampu membaca huruf lain yaitu Ya/Wau sukun yang didahului fathah dengan lancar dan benar 4. Murid mampu mengetahui tanda-tanda harakat fathah, kasroh dan dlommah juga fathah panjang. 5. Mampu menulis huruf yang berangkai dua dan tiga
III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Murid mampu membaca huruf yang berharakat fathatain, kasrohtain dan dhlummahtain dengan lancar dan benar. 2. Murid mampu membaca huruf bertanda sukun dengan makhroj yang benar dan membedakan huruf-huruf yang serupa. 3. Murid mampu membaca qalqalah dan hams 4. Murid mampu membaca huruf yang bertasydid

	<p>dan huruf yang dibaca ghunnah dan yang tidak.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Murid mengenal dan bisa membaca hamzah washol dan al ta'rif 6. Murid bisa mengetahui fathatain kasrohtain, dhlummahtain, tasydid, tanda hamzah washol huruf tertentu dan angka arab sampai ribuan. 7. Murid mampu merangkai kalimah yang terdiri dari 4 huruf dan merangkai huruf yang belum dirangkai.
IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membaca lafadz Allah dengan benar 2. Mampu membaca mim dan nun sukun serta tanwin yang dibaca dengung atau tidak. 3. Mampu membaca mad jaiz, mad wajib, dan mad lazim baik khilmy maupun kharfiy, muttsakol maupun mukhoffaf yang ditandai dengan tanda panjang. 4. Mampu mengenal huruf <i>fawatihus suwar</i> dan huruf-huruf tertentu yang lain. Mengetahui persamaan huruf latin dan arab dan mengetahui beberapa kaidah tajwid.
V	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membaca waqof dan emngetahui tanda waqof dan tanda baca yang terdapat dalam Al-Qur'an Rosm Usmaniy.

	2. Mampu membaca huruf sukun yang di idghomkan dan huruf tafkhim serta tarqiq.
VI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengetahui dan membaca huruf mad (Alif, Waw dan Ya) yang tetap dibaca panjang atau yang dibaca pendek juga yang boleh wajah dua, baik ketika washol ataupun waqof/ 2. Mampu mengetahui cara membaca hamzah washol. 3. Mampu mengetahui cara membaca isyam, Ikhtilas, Tashil, Imalah dan Saktah. Serta mengetahui tempat-tempatnya. 4. Anak bisa mengetahui cara membaca tulisan Shod yang harus dan boleh dibaca Sin. 5. Anak bisa mengetahui kalimat-kalimat yang dibaca salah.

c. Petunjuk Penggunaan Metode *Yanbu'a*

Metode *Yanbu'a* merupakan sebuah metode praktis dan sistematis dalam membaca Al-Qur'an. Metode dapat berhasil sesuai target (membaca Al-Qur'an) dalam kurun waktu yang singkat. Sedangkan metode sistematis artinya metode ini disusun secara sistematis disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan anak.

Oleh karena itu metode *Yanbu'a* adalah metode praktis dan sistematis, maka dalam pembelajarannya haruslah sesuai dengan cara penggunaan yang ditetapkan oleh mushannif (pengarang) agar tujuan yang dihendaki dicapai benar-benar tercapai maksimal. Berikut penggunaan metode *Yanbu'a* :

- 1) Guru menyampaikan salam sebelum pembelajaran dan jangan salam sebelum murid tenang.
- 2) Guru membacakan *Chadlroh* (hal. 46 Juz 1) kemudian murid membaca Fatihah dan do'a pembuka.
- 3) Guru berusaha supaya anak aktif serta mandiri / CBSA (Cara Belajar Santri Aktif)
- 4) Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara:
 - a) Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah)
 - b) Memberi contoh yang benar.
 - c) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas.
 - d) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dan lain sebagainya. dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang betul.
 - e) Bila anak sudah lancar dan benar guru menaikkan halaman I sampai dengan beberapa halaman, menurut kemampuan murid.

- f) Bila anak belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang.
- g) Waktu belajar 60 - 75 menit dan dibagi menjadi tiga bagian :
- (1) 15-20 menit untuk membaca do'a, Absensi, menerangkan pokok pelajaran atau membaca secara klasikal.
 - (2) 30-40 menit untuk mengajar secara individu / menyimak anak satu persatu, Yang tidak / belum maju supaya menulis
 - (3) 10-15 menit memberi pelajaran tambahan (seperti : Fasholatan, dan Do'a.) nasihat dan do'a penutup.
- h) Setiap halaman kebanyakan terdiri dari empat kotak :
- (1) Kotak I : Materi pelajaran utama, keterangannya diawali dengan tanda titik.
 - (2) Kotak II: Materi pelajaran tambahan, keterangannya diawali dengan tanda segitiga
 - (3) Kotak III: Materi pelajaran menulis, keterangannya diawali dengan tanda segi empat
 - (4) Kotak IV : Tempat keterangan
- i) Kotak II ikut dibaca oleh murid, bila perlu diterangkan
- j) Kotak III untuk belajar menulis, bila perlu diterangkan
(Tidak ikut dibaca)

k) Lokal yang ideal untuk TPQ adalah $2 \frac{1}{2} \times 3 \frac{1}{2}$ m, jumlah murid 15 anak untuk juz 1 dan 2, untuk juz 3 ke atas 20 anak.

Hal. 13 Kotak III Mulai belajar Pegon yaitu : menulis bahasa Jawa/Indonesia dengan huruf Arab. Pegon ada dua : Pegon Jawa dan Pegon Melayu (Arab Melayu). Semestinya Pegon tidak ada charokat, charokat diganti dengan huruf. Fathah diganti dengan Alif, Kasroh diganti Ya' dan Dlommah diganti Waw. Belajar menulisnya mengganti kharakat.

d. Karakteristik dan Kurikulum dari Metode Yanbu“a

Menurut Nasution (5:2012) dijelaskan bahwa “Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.”

Kurikulum memiliki kedudukan central dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, yang memberikan pedoman serta pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi serta proses pendidikan. Kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rencana yang memberikan pedoman serta pegangan dalam kegiatan

belajar mengajar *Yanbu'a* di TPQ Bahrul Uluum. Setiap kurikulum memiliki karakteristik masing-masing, berikut merupakan karakteristik dari penggunaan metode *Yanbu'a* :

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi santri, baik secara klasikal maupun individual.
- 2) Menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.
- 3) Menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan pencapaian kompetensi (membaca, menulis dan menghafal)

Adapun ciri khas dari metode *Yanbu'a* sebagai berikut :

- 1) Metode *Yanbu'a* bukan hanya metode baca tulis, tetapi juga metode untuk menghafal bagi anak-anak.
- 2) Penulisan dalam metode *Yanbu'a* ini menggunakan tulis khat rasm usmany (khat penulisan Al-Qur'an standar internasional). Sehingga diakui kredibilitasnya.
- 3) Contoh-contoh huruf yang sudah digandeng dalam *Yanbu'a* ini semuanya berasal dari Al-Qur'an.
- 4) Terdapat materi menulis Arab Jawa pegon.
- 5) Terdapat tanda-tanda khusus sebagai tanda materi inti.
Misalnya : materi pelajaran pokok ditandai dengan lingkaran hitam kecil.

Di dalam proses pembelajarannya, *Yanbu'a* dapat diajarkan dengan dua model yaitu model pembelajaran individual dan model pembelajaran klasikal.

a. Model Individual

Model pembelajaran individual merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar pada masing-masing individu. Pada pembelajaran individual ini, pengajar memberi bantuan pada masing-masing pribadi. Menurut (Hamalik, 2005 : 147) “pembelajaran individual adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perbedaan setiap individu , seperti : minat, bakat, kecerdasan dan sebagainya. Guru dapat mempersiapkan/merencanakan tugas –tugas belajar secara perseorangan”.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara santri membaca jilid *Yanbu'a* satu per satu di depan pengajar, sementara yang lainnya di beri tugas menulis ataupun membaca sendiri halaman yang dipersiapkan untuk mendapat giliran membaca di depan pengajar.

Metode individual sering disebut dengan metode *sorogan*. Melalui metode ini perkembangan intelektual santri dapat ditangkap secara utuh oleh pengajar. Mereka dapat memberikan bimbingan secara penuh kepada para santri berdasarkan tingkat kemampuan dasar serta kapasitasnya. Kemajuan inividu juga lebih terjamin, dikarenakan setiap santri dapat menyelesaikan

program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing. Dengan demikian, kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri lain. Namun, penerapan metode individual ini membutuhkan tingkat kesabaran serta keuletan dari pengajarnya. Santri juga dituntut untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Selain itu, penggunaan metode individual ini memerlukan waktu yang lama apabila santri yang mengajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar, karena efektif dan efisien pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Kelebihan dari metode individual adalah sebagai berikut :

- 1) Metode ini efektif digunakan untuk mendorong peningkatan kualitas santri
- 2) Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan santri.

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah :

- 1) Tidak cocok digunakan untuk mengajar banyak santri, karena akan memakan banyak waktu untuk menyimak secara individu
- 2) Dibutuhkan banyak pengajar untuk menyimak.

b. Model Klasikal

Klasikal merupakan model pembelajaran yang dilakukan bersama-sama di dalam ruang kelas. Metode klasikal merupakan

cara mengajar yang dilakukan oleh pengajar dengan membentuk kelompok belajar di suatu kelas untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara bersama-sama. Cara tersebut bertujuan untuk mendapatkan hubungan timbal balik antar-individu agar saling mempercayai serta untuk meningkatkan rasa sosialisasi sesama teman. Metode klasikal yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis metode klasikal kombinasi, dimana pengajaran dengan metode individual juga ttepa digunakan dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran dilakukan dengan cara pengajar memimpin membaca kitab *Yanbu'a* dan diikuti oleh para santri secara bersama-sama. Ketika pengajar membaca bacaan, para santri menyimak di kitabnya masing-masing sambil menirukan. Metode ini memungkinkan para pengajar untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan para santri dalam menguasai materi. Efektivitas metode ini terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, tujuannya pun untuk mendekatkan relasi antara ustad dan santri. Metode ini membuat pembelajaran lebih cepat dan praktis jika jumlah santri yang diajar banyak. Dikarenakan materi yang diajarkan sering di ulang-ulang sehingga akan membuat santri mudah memahaminya. Namun, kekurangan dari metode ini ialah ustad harus lebih kreatif dalam

proses pembelajaran, dikarenakan materi yang terus di ulang-ulang akan membuat anak menjadi cepat bosan.

Kelebihan dari metode klasikal kombinasi ini adalah :

- a. Adanya relasi yang erat antara ustad dan snatri
- b. Memungkinkan bagi ustad untuk membimbing santri secara maksimal
- c. Ustad pengajar mampu mengetahui secara pasti kualitas yang dicapai santrinya.
- d. Kemampuan santri yang satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda, dikarenakan pembelajaran dilakukan secara bersama-sama

3. Studi Komparasi

a. Definisi Komparasi

Komparasi berasal dari kata bahasa inggris "*comparation*" yang berarti perbandingan (Tim Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1990:450). Sudjud dalam Arikunto (2006:247) mengemukakan bahwa:

“Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja”.

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Sukharmad (20014:143) dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Ilmiah mengatakan bahwa komparasi adalah penyelidikan yang berusaha mencari pemecahan masalah dari analisis tentang

hubungan sebab akibat, yaitu dengan cara memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan fenomena atau situasi yang diselidiki kemudian membandingkan satu faktor dengan faktor lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa studi komparasi adalah jenis penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan.

b. Komparasi Metode Individual dan Metode Klasikal

Dalam proses pembelajaran individual di dalam kelas, para santri diberikan kesempatan dan keluasan untuk belajar berdasarkan kemampuan sendiri, sedangkan dalam pengajaran klasikal pengajar menggunakan ukuran rata-rata kemampuan kelas. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009 :162). Peranan pengajar dalam metode individual adalah sebagai orang yang membantu dalam perencanaan, pengorganisasian kegiatan belajar hingga fasilitas. Sedangkan dalam metode klasikal pengajar/guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam setiap langkah-langkah pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, 162) dari segi kebutuhan belajar program pembelajaran individual lebih efektif, sebab siswa belajar sesuai programnya sendiri – sendiri. Namun, dari segi guru yang terkait pembelajaran klasikal dirasa lebih efisien terkait jumlah siswa/santri yang diajar.

Metode klasikal yang digunakan dalam penelitian ini seperti penjelasan sebelumnya merupakan jenis metode klasikal kombinasi, di dalam dunia pesantren di kenal dengan nama metode "Sorban" yaitu merupakan kombinasi dari metode sorogan dan bandongan. Mengutip pendapat Drs. K.H. Ahmad Hadlor Ihsan yaitu pengasuh Pondok Pesantren Al Ishlah di Semarang Jawa Tengah bahwa "Metode sorban ini lebih efektif karena santri tidak hanya mendengar, membaca dan menirukan, akan tetapi sekaligus mengupas isi kitab tersebut dengan panduan dari ustad"

Mengutip pendapat Ismail SM dari buku Mujamil Qomar : *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Qomar : 145) mengemukakan bahwa : "metode klasikal (sorban) terbukti memiliki efektivitas signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar."

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode klasikal dalam proses pembelajaran *Yanbu'a* lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan metode klasikal dilihat dari indikator proses pembelajaran, motivasi belajar dan hasil belajar.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah kalimat telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013 : 96). Hipotesis dinyatakan sebagai jawaban teoritis dari rumusan masalah penelitian belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Berdasarkan penjabaran rumusan masalah dan kajian pustaka tersebut maka hipotesis alternatif dari penelitian ini adalah sebagai berikut : “penggunaan metode klasikal lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan metode individual dalam pembelajaran dengan sistem *Yanbu'a* di TPQ Bahrul Uluum Bulu Temanggung Jawa Tengah”